**CARA GURU MEMBANGUN KARAKTER EMAS PADA ANAK**

**OLEH**

**AISYAH. A.R.**

**Makalah disampaikan pada seminar nasional pendidikan karakter bangsa berbasis pembelajaran terpadu dan PAKEM Tanggal 19 Mei 2012 di jurusan ilmu pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Sriwijaya**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Sriwijaya**

**2012**

**ABSTRAK**

Pedidikan karakter dinilai sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Terutama pada krisis moral saat ini. Pemerintah telah mencanangkan untuk pengembangkan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design.* Kususnya untuk membangun karakter emas pada anak didik, guru perlu melaksanakannya berlandaskan pada empat pilar utama yaitu olah hati *(spiritual and emotional development),* olah pikir *(intellectual development),* olah raga dan kinestetik *(physical and kinestetic development),* serta olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development)*. Implementasi bentuk pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah jujur, cerdas, tangguh, disiplin, percaya diri, mandiri, tegas, tanggung jawab, kreatif dan kritis. Semua nya ditanamkan dengan bernagai pendekatan dan strategi.

Kata kunci: karakter emas, pilar karakter

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan, sebab selama ini dunia pendidikan kita di nilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi penerus bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Pendidikan kita nampaknya hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektual yang bernilai tinggi, namun tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justeru tidak memiliki jiwa dan prilaku cerdas, tidak memiliki sikap yang berlian, kurang memiliki mental keperibadian yang tangguh, sebagaimana nilai akademik yang mereka dapatkan dibangku sekolah. Fenomena seperti ini tentu saja akan melahirkan kekhawatiran bangsa Indonesia. Sedangkan di dalam tujuan pendidikan kita bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai keilmuan melainkan agar semua masyarakat Indonesia dapat bersikap baik dan bermoral sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang dipelajari. Hal inilah yang menggugah kita sebagai pendidik untuk memunculkan gagasan baru tentang pentingnya pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan pembuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada semua anak didik kita yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial kultur tersebut dikelompokkan dalam 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), 3) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pengertian Pendidikan karakter

Makna karakter itu sendiri berasal dari bahasa yunani yang berarti *“to mark”* yang menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sedangkan Tadzkiroatun Musfiroh (dalam Aunillah, 2011) karakter adalah mengacu serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations)* dan keterampilan (*skills*). Lain halnya dengan Aunillah (2011) seseorang yang dianggap memiliki karakter (mulia) dalam sikap dan tingkah lakunya, apabila seseorang yang mempunyai pengetahuan serta mampu mewujudkan potensi itu, adapun cirri-cirinya mampu memanfaatkan potensi dirinya, terpupuknya sikap terpuji, seperti penuh refleksi, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian berhati lembut, setia, bekerja keras, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuhnya.

Dengan demikian para peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, bangsa dan masyarakat dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran emosi dan motivasi yang tinggi.

Membangun karakter emas di sekolah

Konfigurasi karakter dapat dikelompokan dalam **olah hati** *(spiritual and emotional development),* **olah pikir** *(intellectual development),* **olah raga dan kinestetik** *(physical and kinestetic development),* serta **olah rasa** **dan** **karsa** (*affective, attitude and social development)*. Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Hubungan keempat proses itu digambarkan dalam gambar berikut:

**CERDAS: kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif**

**JUJUR: beriman & bertaqwa, amanah, adil, bertanggug jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriot**

**Perilaku Berkarakter (kristalisasi)**

**kristalisasi**

**TANGGUH: bersih, sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompotitip, ceria, gigih**

**PEDULI: ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis,mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa & produk Indonesia, dinamis, kerja keras & beretos kerja**

Gambar 1 Nilai-nilai Luhur

Masing-masing lingkaran terkandung nilai-nilai pokok karakter yang hendak dikembangkan. Masing-masing kelompok nilai luhur tersebut tidak terpisah, namun saling bersinggungan satu sama lain. Empat lingkaran nilai-nilai tersebut berpotongan dan bertemu dalam satu bidang, maka itulah kristalisasi nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dicita-citakan bersama, inilah hal yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter. Melalui proses pembelajaran keempatnya terintegrasi dalam diri peserta didik. Seperti dikatakan Thomas Lickona (dalam Aunillah, 2011) “*The dimensions of character are knowing, loving, and doing the good*,”

Saya yakin bahwa para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan lembaga pendidikan bertujuan agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik. Dipertegas Lickona bahwa di dalam pendidikan karakter disekolah haruslah menekankan kepada tiga komponen (*components of good character*) yaitu 1) *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), 2) *moral feeling* (perasaan tentang moral), 3) *moral action* (perbuatan moral).

Ciri dasar dan bentuk pendidikan karakter

Ahli pendidik Jerman bernama Foerster (dalam Muslich, 2011) mengemukakan empat cirri dasar pendidikan karakter, *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, *Kedua*, koherensi yang memberi kebenaran, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau pada takut resiko. Kohenrensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. artinya menginternalisasikan sturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, hal ini terlihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa dipengaruhi dan desakan orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan, keteguhan artinya daya tahan seseorang pada apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Dari kempat cirri tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

**KOHERENSI**

KETERATURAN

INTERIOR

OTONOMI

KETEGUHAN

KESETIAAN

Gambar 2 ciri-ciri dasar pendidikan karakter dari Foerster

Bentuk Pendidikan Karakter di sekolah

Penerapan pendidikan karakter dalam semua bidang kehidupan terutama kehidupan sekolah mengacu pada bentuk dasar pendidikan karakter yang dapat penulis uraikan berdasarkan pada konfigurasi empat unsur dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu sekolah diminta untuk menanamkan dan membuat semua mata pelajaran berorientasi pada pengembangan karakter yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar karakter yaitu jujur, cerdas, tangguh, peduli, disipiln, percaya diri, mandiri, tegas, bertanggung jawab, kreatif, bersifat kritis. Tabel berikut mengambarkan nilai dan materi yang diterapkan dalam semua mata pelajaran dan meteri yang diajarkan.

Tabel 1 Nilai dan materi yang diterapkan guru dalam mata pelajaran dan

meteri yang diajarkan

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai dasar karakter | Materi Pelajaran |
| Jujur | Konsep mengenal diri sendiri, motivasi diri, kontrol diri, hubungan diri dengan Tuhan, kebajikan diri, sistem nilai diri, ketulusan, dan keikhlasan, pengorbanan diri, memberi dan membagi |
| Cerdas | Konsep diri sebagai *achiever* (senantiasa menciptakan keunggulan), kemampuan untuk menganalisis, kemampuan membuat keputusan, kecerdasan otak kiri dan otak kanan |
| Tangguh | Konsep pengaruh lingkungan yang destruktif atau konstruktif, kemampuan bekerja, ketahanan diri |
| Peduli | Menyadari bahwa terdapat berbagai macam kepentingan, konsep kemasyarakatan, memahami etika kemasyarakatan, konsep kepentingan bersama, konsep toleransi |

Lainnya:

|  |  |
| --- | --- |
| Disiplin | Konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, menghadiahkan pujian, memberikan hukuman, bersikap lues, melibatkan siswa dalam kegiatan, bersikap tegas, jangan emosional |
| Percaya diri | Membeir pujian setiap pencapaian, mengajari siswa untuk bertanggung jawab, mengajari siswa agar bersikap ramah, senang membantu orang lain, mengubah kesalahan menjadi  “bahan baku” demi kemajuan, jangan menegur di depan banyak teman, mendukung sesuatu yang menjadi minat siswa, tidak memanjakan siswa |
| Mandiri | Membentuk sikap mandiri siswa, meminta kepada siswa untuk membuat program kegiatan positif, biarkan siswa mengatur waktu sendiri, siswa diberi tanggung jawab, mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat, berikan kebebasan pada siswa untuk menentukan tujuannya sendiri, menyadarkan siswa bahwa guru, orang tua tidak selalu berada di sisinya |
| Tegas | Membri kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menghadiahkan kebebasan berkreasi, menyadarkan siswa bahwa banyak keragaman dalam kehidupan, memberi kesempatan untuk membuat keputusan |
| Bertanggung jawab | Memberi tugas dan teguran, menebus kesalahan bila salah berbuat, konsekuewensi, diskusi tentang pentingnya tanggung jawab |
| Kreatif | Belajar melebihi fakta, mempelajari cara berpikir yang benar, belajar mengonstruksi fakta baru, |
| Bersikap kritis | Menjelaskan tentang larangan berpikir sebab akibat,memberikan pertanyaan, tidak malas menjawab, bercerita tentang hal yang menarik, berpikir mengenai lingkungan, sesuatu yang terjadi karena alasan tertentu, guru menerangkan pelajaran berdasarkan berbagai referensi |

Peran guru dalam pendidikan karakter

Bagaimana untuk menjadikan guru itu hebat dan kualitas apa yang diharapkan pada diri seorang guru sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkarakter. Tentu saja guru itulah yang harus membentuk dirinya untuk menjadi berkarakter. Dikemukakan Muslich (2011 : 56) ada beberapa tips untuk menjadi guru yang berkarakter yaitu:

1. Mencintai anak didik: cinta yang tulus adalah titik awal dan modal utama guru berkarakter. Misalnya penampilan yang penuh cinta yaitu dengan senyum, tampak bahagia, menyenangkan dan pandangan hidup yang positif.
2. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak: guru harus bias di gugu dan ditiru, cara penyampaian materi menyenangkan dan beradab, bersahabat dan tidak kikuk ataupun angkuh.
3. Mencintai pekerjaan guru: Setiap tahun ajaran baru guru harus memiliki semangat baru, guru yang hebat akan mencintai anak didik satu persatu, guru yang hebat tidak pernah bosan dan terbebani, memahami kemampuan akademis, keperibadian dan kebiasaan belajar.
4. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan: guru harus terbuka, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu, ketika masuk kelas guru harus berpikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri.
5. Tidak pernah berhenti belajar: guru harus meningkatkan keprofesionalannya, selalu belajar dan belajar, biasanya membaca sebanayk-banyaknya khusus dalam bidangnya.

Pendekatan Pembelajaran pendidikan karakter di sekolah

Muslich (2011:107) menggambarkan lima tipologi pendekatan pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini dapat digambarkan sebgai berikut

**Tipologi pendekatan pendidikan karakter**

Gambar 3Tipologi pendekatan pendidikan karakter

1. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran membiasakan siswa untuk melakukan perbuatan moral baik secara perorangan maupun berkelompok. Kompetensi yang diharapkan adalah 1) kompetensi fisik yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu objek, membangun sebuah rumah dsb. 2) kompetensi hubungan antar peribadi yang dapat memberi pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan anatar sesama. 3) kompetensi kewarganegaraan yang dapat memberi pengaruh kepada unsur-unsur masyarakat umum. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

1. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan ini member penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadarannya tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuannya 1) membantu siswa untuk sadar akan dirinya dan juga sadar terhadap orang lain, 2) membantu siswa mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, 3) membantu siswa untuk dapat berpikir rasional dan berkesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

1. Pendekatan perkembangan moral kognitif:

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak di uji, terutama oleh pakar psikologi perkembangan seperti teori dari Piaget dan Kohlberg. Pendekatan ini bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut dengan peringkat. Artinya dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral (yang semula karena takut hukuman, namun selanjutnya karena memiliki kesadaran moral yang berasaskan prinsip moral universal, maka ia sadar). Pendekatan ini dilaksanakan dengan merujuk pada suatu keadaan yang mengandung konflik nilai dan memerlukan seseorang yang mampu membuat pilihan nilai berdasarkan kesadarannya. Adapun cara melak-sanakan perkembangan moral kognitif contohnya sebagai berikut:

1. Meminta siswa untuk mengemukakan satu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran, sekagus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.
2. Meminta siswa untuk memilih satu di antara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya
3. Meminta siswa untuk meberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bias meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.
4. Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama dalam pendekatan ini adalah membimbing siswa agar dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Pendekatan ini memerlukan orang-orang yang mampu mengumpulkan fokus persoalan yang relevan. Oleh karena itu guru perlu merumuskan sustu sistem bersama, bukan keputusan sepihak, sehingga siswa dapat mentaati moral bukan karena takut terhadap gurunya, melainkan lantaran sistem memang menghendaki demikian.

Adapun cara yang kiranya dapat dilakukan dalam pendekatan analisis nilai adalah:

1. Memperkenalkan dan menjelaskan kepada siswa tentang masalah-masalah nilai seperti menjelaskan mengenai korupsi, pencurian, dan sebaginya. Semakin jelas guru memberikan informasi maka akan semakin kuat pemahaman siswa terhadap persoalan itu.
2. Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut

Pendekatan ini harus melibatkan siswa secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang berasakan fakta yang relevan.

1. Pendekatan penanaman nilai atau perilaku sosial

Pendekatan ini merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan antara stimus dan respon. Artinya tingkah laku seperti reflex tanpa kerja. mental sama sekali. Contoh: guru melibatkan/ membawa siswa dalam berbagai kegiatan yang dapat memancing responnya terhadap kegiatan, dengan kata lain guru harus selalu menciptakan suatu kondisi yang membuat siswa bisa tergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Contoh dosen mengajak siswa mengunjungi panti asuhan, panti jompo dan lainnya. Selanjutnya guru mengamati respons siswa atas realitas yang ia hadapi. Jika ia menun jukkan respons positif, seperti tergerak untuk membantu, maka guru harus memberikan dorongan dan penjelasan yang dapat membuat responnya menjadi mengakar kuat di dalam dirinya.

1. Nuria Isna Aunillah (2011:25) menambahkan tentang pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan pada tingkah laku merupakan proses mental, yang menunjukkan bahwa individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan dan menanggapi stimulus. Sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atau stimulus yang ada. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara menghadapkan siswa dengan kanyataan yang ada di alam sekitar, kemudian diarahkan agar mampu menganalisnya. Selanjutnya hasil analisnya akan menjadi pengalaman mental sekaligus suatu pemahaman dan pengetahuan yang berharga baginya. Menurut Piaget (dalam Muslich, 2011) karakteristik siswa (umur 10 tahun ketas) ialah adanya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

1. Pendekatan Afektif

Pendektaan afektif merupakan pendekatan sikap yang digunakan sebagai salah satu pendekatan pendidikan karakter di sekolah yang memiliki konsep bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seseorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan afektif berbeda dengan pendekatan ;lainnya. Hal ini disebabkan aspek afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah dan tidak mencari khusus yang dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk dipelajari.

Guru yang akan menerapkan pendekatan afektif ini dituntut dapat membaca sikap dan keperibadian siswa secara tepat, berarti pendekatan afektif tidak dapat dirumuskan secara pasti masalah apa, maka dalam menyelenggarakan pendidikan karakter diperlukan pembelajaran yang juga menggunakan model-model pembelajaran afektif.

Beberapa contoh model pembelajaran afektif dalam pendidikan karakter adalah**:**

1. Model konsiderensi:

Contoh: bila ada seorang siswa yang egois, maka guru berbuat dengan cara mendekati dan mendong siswa tersebut agar lebih peduli dan memperhatikan orang lain, sehingga ia dapat bergaul, bekerja sama dan hidup harmonis. Cara yang digunakan guru: 1) menghadapkan siswa itu pada situasi konsiderensi atau nilai-nilai yang dapat memancing kepedulian, perhatian dsb, 2) meminta kepada siswa menganalisa yang ia hadapi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang berkenaan dengan perasaan, kebutuhan, kepentingan orang lain. 3) siswa melakukan responnya masing-masing, 4) siswa merespon siswa lainnya, 5) mengajak siswa melihat konsekwensi, dari setiap tindakan 6) meminta siswa menetukan pilihannya sendiri

1. Model pembentukan rasional:

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam kehidupan seseorang senantiasa berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam menjalankan aktivitasnya. Model ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah: 1) mahasiswa diminta untuk mengidentifikasikan berbagai situasi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tindakan, 2) Mahasiswa menghimpun informasi tambahan, 3) Menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip, ketentuan yang berlaku, 4) Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibatnya, 5) Mengambil keputusan dengan memegang prinsip dan ketentuan yang legal di masyarakat.

1. Model klarifikasi nilai

Model klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membatu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Tujuannya agar siswa menyadari nilai-nilai yang dimilikinya kemudian dapat merefleksikannya. Langkah-langkahnya: 1) *pilihan*: siswa diminta mengadakan pemilihan tindakan secara bebas dan diminta pertimbangan baik-buruknya, 2) *menghargai* pilihan: siswa menghargai dan memperkuat pilihannya, 3) *berbuat*: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya dan mengulangi pada hal yang lain.

f. Model pengembangan moral kognitif

Model ini bertujuan mambantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mempertimbangkan kemampuannya dalam mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Langkah-langkahnya: 1) Menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilemma moral, 2) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang menagandung nilai moral, 3) siswa diminta mendiskusikan dan menganalisis kebaikan dan keburukannya, 4) siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, 5) siswa diminta menetapkan tindakan dalam aspek lainnya.

1. Model Nondirektif

Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan peribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru harus menghargai potensi siswa dan berperan sebagai fasilitator. Langkah-langkah penggunaanya: 1) siswa menciptakan sesuatu melalui ekspresi bebas, 2) siswa diminta mengemukakan perasaan, pemikiran, dan masalah yang dihadapinya, guru menerima dan mengklasifikasi, 3) siswa diminta untuk mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan, 4) siswa diminta merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi, 5) siswa mengembangkan kegiatan-kegiatan yang positif.

1. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini berlandaskan kepada memahami siswa tentang *grand* *design* artinya pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi diri seluruh potensinys (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam kontek interaksi sosial kultur (keluarga, sekolah, masyarakat). Pendekatan ini tercantum dalam oleh hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity*).

Strategi pembelajaran pendidikan karakter

1. Strategi pembelajaran kreatif produktif

Kreatifitas dan produktifitas merupakan hal yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran, hal ini harus ditumbuhkan secara bersamaan. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, strategi pembelajaran konstruktif serta strategi pembelajaran kolaboratif dan koperatif. Strategi pembelajaran ini dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kereatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/ topik yang dikaji.

PRINSIP DASAR PROSEDUR PEMBELAJARAN

Keterlibatan secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran

Orientasi

Siswa didorong mengontruksi konsep teori dengan berbagai cara

Eksplorasi

Memberi kesempatan kpd siswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama

EVALUASI

Interpretasi

Keterlibatan secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran

Re-kreasi

Gambar 4 Strategi pembelajaran kreatif produktif

1. Strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek, melalui pembelajaran kerja proyek, kreatifitas dan motifasi siswa akan meningkat.

PRINSIP PEMBELAJARAN PROSEDUR MENDESAIN

Eksplorasi

Ketaatan terhadap nilai

Sentralisasi

Pertanyaan penuntun

Belajar pada dunia nyata

Aktif meneliti

Investigasi Konstruktif

Hubungan dengan ahli

Otonomi

Realistis

Penilaian

Gambar 5 Strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

1. Strategi pembelajaran kuantum (*quantum teaching*)

Pembelajaran kuantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran ini adalah menciptakan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang meyertakan semua hubungan, kaitan, interaksi dan perbedaan yang emaksimalkan momen-momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas

1. Strategi pembelajaran siklus (*learning cycle)*

embelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

Gambar 6 Strategi pembelajaran siklus (*learning cycle)*

1. Strategi pembelajaran generative (*generative learning*)

Pembelajaran generative

**Ekplorasi**

**Pemfokusan**

**Pengenalan konsep**

**Penerapan konsep**

Gambar 7 Strategi pembelajaran generative (*generative learning*)

1. Strategi pembelajaran tuntas *(mastery learning)*

*M*odel pembelajaran ini menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ketingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.

Orientasi

Penyajian

Latihan tersetruktur

Latihan terbimbing

Latihan mandiri

Gambar 8 Strategi pembelajaran tuntas *(mastery learning)*

1. Strategi pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*

Pembelajaran kooperatif merupakan salah stu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan tertentu, Pembelajaran ini secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Unsur-unsur dasar pembelajaran koopratif adalah (a) saling ketergantungan positif (*positive interdependensce*, (b) interaksi tatap muka (*face to face) interaction*, (c) akuntabilitas individual (*individual accountability*), (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (*use of collarative/social skill*)

1. Kelas belajar Student teams *Achievement Division ( model STAD)*

Gambar 9 Student teams *Achievement Division ( model STAD)*

1. . Kelas model Jiksaw

Kelompok pakar

1. Gambar 10 model Jiksaw

10) Strategi pembelajaran berbasis komputer dan elektronik

Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu, misalnya media pembelajaran,

1. Strategi pembelajaran berbasis modul dan peristiwa pembelajaran

Pembelajaran ini meliputi 5 dimensi belajar yaitu (a) sikap persepsi yang positif, (b) pemerolehan dan pengintergrasian pengetahuan, (c) perluasan dan penghalusan pengetahuan, (d) penggunaan pengetahuan secara bermakna, (e) kebiasaan berfikir positif

Proses pelaksanaan dan penerapan pembelajarn pendidikan karakter di kelas bagi guru-guru mengalami beberapa kelancaran dan beberapa hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaannya, diantara lain faktor yang mempengaruhinya adalah: guru kelas, media elekteronik, media cetak, orang tua, teman sejawat, tokoh masyarakat, pejabat, selebriti/artis dan lain-lain.

Kesimpulan

Guru dianggap memiliki karakter apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu menerapkan dan mewujudkan potensi itu di dalam sikap dan tingkah lakunya sebagai seorang guru. Membangun pendidikan karakter dalam semua kehidupan sekolah berdasarkan pada konfigurasi empat unsur yaitu **olah hati** *(spiritual and emotional development),* **olah pikir** *(intellectual development),* **olah raga dan kinestetik** *(physical and kinestetic development),* serta **olah rasa** **dan** **karsa** (*affective, attitude and social development)*. Dari pilar ini dijabarkan menjadi beberapa hal yang bisa diaplikasikan pada peserta didik berupa potensi jujur, cerdas, tangguh, disiplin, percaya diri, mandiri, tegas, tanggung jawab, kreatif dan kritis. Semua nya ditanamkan dengan bernagai pendekatan dan strategi., yaitu belajar berbuat, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, analisis nilai, penanaman prilaku, pendekatan afektif, Dengan berbagai strategi diantaranya strategi pembelajaran krestif produktif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kuantum, pembelajaran siklus, pembelajaran generative, belajar tuntas, koopratif, berbasis computer dan berbasis modul dan peristiwa pembelajaran.

Daftar Pustaka

Lickona, Thomas. 1987. *CharacterDevelopment in The Family* . New York: Praiger

Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional,* Jakarta: Bumi Aksara.

Nuria Isna Aunilah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di*

*sekolah.* Jakarta: Laksana

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[www.ri.go,id](http://www.ri.go,id)